

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

IAIN PURWOKERTO
AVIANA LESTARI
1323301091

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017

**ASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN AKHLAK
(STUDI PERAN MASJID FATIMATUZZAHRA GRENDENG
PURWOKERTO)**

AVIANA LESTARI

NIM. 1323301091

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Dekadensi moral dewasa ini telah menjangkit keseluruhan kalangan masyarakat. Tidakan seperti korupsi, pornografi, kekerasan, perkelahian, perusakan lingkungan banyak telah dilakukan. Dalam pandangan agama hakikatnya kemunduran moral yang terjadi menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Salah satu alternatif untuk mendapatkan pengalaman syariat Islam sekaligus untuk menekan tindakan amoral yang terjadi yaitu masjid. Salah satu masjid yang menghidupkan kembali esensi peran dan fungsi masjid sebagaimana semestinya sekaligus menjadi jembatan umat muslim dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada umat adalah masjid FatimatuZZahra Grendeng Purwokerto. Di dalamnya terdapat sedikitnya 16 Unit Pemakmuran Masjid (UPM), yang diperuntukkan bagi semua kalangan. Sehingga mempermudah dalam membentuk umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sekaligus mempunyai akhlak mulia.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pihak yang menjadi subyek penelitian adalah Takmir, ustaz/ustazah, dan jamaah masjid FatimatuZZahra Grendeng Purwokerto, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah peran Masjid sebagai pusat pendidikan akhlak di masjid fatimatuZZahra Grendeng Purwokerto. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data digunakan pendekatan analisis Miles and Huberman yang meliputi pereduksian data, penyajian data hingga verifikasi dan penyimpulan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dan menggambarkan bahwa peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak adalah sebagai tempat/alat menanamkan akhlak terpuji, wadah untuk memperdalam ilmu agama dan umum untuk membentuk akhlak terpuji dan sebagai penggerak dalam menyebarkan akhlak terpuji. Metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, *targhib* dan *tarhib*, dan pemberian perhatian/pengawasan. Sedangkan faktor pendukungnya diantaranya tempat yang strategis, animo masyarakat dan sistem pengurus yang tertata dan SDM yang profesional, kesadaran beragama yang tinggi dan tanpa paksaan dan program kegiatan yang bervariasi untuk semua kalangan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anggapan eksklusif oleh sebagian masyarakat, kesibukan pengurus masjid dan kurangnya pengawasan program kerja.

Kata kunci: Masjid dan akhlak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	16
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS MASJID	
A. Masjid	20
1. Pengertian Masjid	20
2. Peran dan fungsi Masjid	21

3. Masjid sebagai Pusat pendidikan Islam	27
4. Problematika masjid	29
B. Pendidikan Akhlak	31
1. Pengertian Pendidikan	31
2. Pengertian Akhlak.....	34
3. Dasar	38
4. Tujuan	40
5. Ruang Lingkup	42
6. Fator yang Mempengaruhi.....	45
7. Metode	46
8. Kurikulum atau Materi	57
9. Evaluasi.....	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	62
B. Sumber Data	62
C. Teknik Pengumpulan Data.....	64
D. Teknik Analisis Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data	71
1. Gambaran Umum Masjid Fatimatuzzahra	71
a. Sejarah perkembangan.....	71
b. Visi.....	73
c. Misi.....	73

d. Prinsip.....	73
e. Struktur Organisasi	74
f. Letak Geografis	75
g. Sarana dan prasarana	75
h. Keadaan serta poensi jama'ah	77
2. Bentuk Pendidikan Akhlak di Masjid Fatimatuzzahra.....	78
3. Metode Pendidikan Akhlak di Masjid Fatimatuzzahra.....	105
4. Faktor Pendukung dan Penghambat pendidikan Akhlak di Masjid Fatimatuzzahra.....	112
B. Analisis Data.....	116
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Daftar Kajian Ba'da Maghrib Masjid Fatimatuzzahra, 95
- Tabel 2 Daftar Kajian Shubuh Masjid Fatimatuzzahra, 96
- Tabel 3 Daftar Kajian Bina Keluarga (Untuk Putri), 96
- Tabel 4 Daftar Kajian Studi Intensif (Untuk Putra), 97
- Tabel 5 Daftar Kajian Ibu-Ibu Lansia, 97
- Tabel 6 Daftar Kegiatan Ramadhan Masjid Fatimatuzzahra Tahun 1438 H, 99



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Pedoman Pencarian Data
2. Lampiran 3 : Data Penelitian Hasil Wawancara
3. Lampiran 4 : Data Penelitian Hasil Observasi
4. Lampiran 5 : Data Penelitian Hasil Dokumentasi
5. Surat-surat penelitian
 - a. Surat permohonan persetujuan judul
 - b. Surat keterangan persetujuan judul
 - c. Surat keterangan pembimbing skripsi
 - d. Surat bimbingan skripsi
 - e. Surat rekomendasi seminar proposal
 - f. Daftar hadir seminar proposal
 - g. Berita acara seminar proposal
 - h. Surat keterangan mengikuti seminar proposal
 - i. Surat izin riset individual
 - j. Surat keterangan telah melakukan penelitian
 - k. Surat keterangan komprehensif
 - l. Surat keterangan wakaf perpustakaan
6. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat OPAK
 - b. Sertifikat BTA/PPI
 - c. Sertifikat pengembangan bahasa Arab
 - d. Sertifikat pengembangan bahasa Inggris
 - e. Sertifikat komputer
 - f. Sertifikat PPL
 - g. Sertifikat KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dekadensi moral yang menimpa masyarakat saat ini semakin meningkat, hal ini ditandai dengan menjamurnya tindakan amoral dikalangan masyarakat, misalnya seperti korupsi, kekerasan, perkelahian, pornografi, pelanggaran HAM, perusakan terhadap lingkungan hidup, pembunuhan dan lainnya yang tidak jarang hal-hal buruk tersebut justru dilakukan oleh orang-orang Islam. Integritas seorang muslim yang bermoral seperti tersebut di atas pastinya perlu dipertanyakan, karena perilaku seperti itu tidak akan dilakukan oleh orang Islam yang taat beribadah. Sebab apa makna ibadah jika tidak dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar? Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam hanya diajarkan secara teori saja tanpa ada implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang seperti ini hanya akan membentuk anak didik yang semakin cerdas, namun kurang bermoral.¹

Tindakan amoral yang demikian jelas telah menunjukkan pendidikan telah gagal dalam mewujudkan cita-citanya sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menyebutkan bahwa diadakannya pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, cerdas, berakhlak mulia, mandiri serta mempunyai keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya di masa mendatang.

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 7

Di lain sisi, pendidikan merupakan harapan terbesar untuk mencegah kemerosotan moral yang telah terjadi, dan sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus yang arif dengan lingkungan sekitarnya. Karena pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan dikatakan sebagai suatu proses transformasi karena adanya transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) berlangsung selama umur manusia itu sendiri² (*long life education*).

Pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad pada awal dakwahnya pertama kali mengajarkan tentang aqidah, dan setelah pondasi Islam ini terbentuk maka dakwah selanjutnya yaitu dengan mengajarkan akhlak (moral). Dimana akhlak sebagai cerminan dari aqidah yang telah tertanam pada diri umat Islam. Perbaikan akhlak merupakan sebuah misi yang paling utama yang dilakukan oleh seluruh utusan Allah SWT, yang terutama oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sangatlah jelas dalam sebuah hadis yang artinya “*sesungguhnya aku diutus kemuka bumi ini hanya menyempurnakan akhlak*” esensial yang paling menonjol dalam kutipan hadis tersebut adalah perbaikan akhlak yang diawali dengan diutusnya Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, yang mana menunjukkan adanya sesuatu yang sangat penting dari keberadaan akhlak itu sendiri.

Ketika akhlak telah sirna dan dengan adanya krisis moral yang terjadi menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengamalan moral yang didapatkannya di bangku sekolah belum berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik dan banyak nilai-nilai moral yang telah mereka dapatkan dianggap

² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.1

hanya sebatas wacana belaka tanpa ada sesuatu yang membekas pada dirinya. Banyak orang juga berpandangan bahwa kondisi yang demikian ini diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Degradasi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan nilai dan budi pekerti hanya sebatas doktrin belaka tanpa adanya implikasi dalam pembentukan sikap dan perilakunya sehari-hari.

Dalam sudut pandang agama kerusakan moral yang terjadi pada manusia pada hakikatnya menjadi indikasi makin jauhnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam. Manusia yang rusak moralnya adalah manusia yang jauh dari pengamalan syariat Islam. Makin jauh seseorang dari pengamalan syariat Islam maka makin rusak moralnya, sebaliknya makin dekat manusia dengan pengamalan syariat Islam maka makin baik akhlakunya. Akhlak yang baik adalah gambaran dari sebuah kebajikan, sebagaimana Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *“Kebajikan itu adalah akhlaq yang baik sedangkan dosa itu apa yang meragukan di dada dan engkau tidak suka diketahui oleh manusia.”* (HR.Muslim) atau hadits lain yang diriwayatkan oleh Buchari dan Muslim yang artinya: *“Sesungguhnya diantara orang terbaik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya diantara kalian.”* (HR. Bukhari-Muslim).³

Salah satu pertanda bahwa seseorang mempunyai moral yang buruk adalah mereka yang jauh dengan masjid. Hal ini karena pada dasarnya masjid merupakan tempat untuk mendapat pengalaman syariat Islam secara lebih mendalam. Karena masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam, yang walaupun keberfungsian

³ Imam Nawawi, Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Tarjamah Riyadhus Shalihin* Jilid I, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hal. 603

masjid pada zaman Rasulullah SAW dengan zaman sekarang sudah berbeda dikarenakan masjid mengalami pergeseran peran dan fungsi yang sebenarnya. Walaupun demikian masjid masih berperan banyak dalam kegiatan keagamaan seperti majlis ta'lim, sahalat jama'ah dan lain sebagainya yang diselenggarakan di masjid.

Tri pusat pendidikan merupakan wacana yang menggambarkan bagaimana pendidikan dilakukan bukan hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi pendidikan juga terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi masyarakat umum seolah-olah mengartikan kata pendidikan hanya sebatas pada ruang lingkup sekolah secara sempit yang diadakan secara formal oleh negara atau swasta. Jarang yang memaknai pendidikan secara luas yang mencakup seluruh tatanan yang ada dalam kehidupan, tak terkecuali pendidikan non formal yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, seperti masjid.

Selain itu, dalam praktiknya pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat seringkali terpisah antara yang satu dengan yang lainnya dan bahkan terkadang justru bertentangan. Dalam keluarga seorang anak dididik dengan etika (moral/akhlak), namun di sekolah para guru terkadang tidak memperdulikan tentang etika dan bahkan pelanggaran terhadap nilai-nilai etika sering dipertontonkan di masyarakat. Kontradiksi pendidikan dalam ketiga lembaga ini (keluarga, sekolah dan masyarakat) tentu akan membuat bingung anak sebagai peserta didik dan generasi yang sedang mencari jati diri.⁴

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 5

Sebagai salah satu solusi dari permasalahan-permasalahan di atas adalah diadakannya pendidikan yang dilakukan di luar sekolah (*nonformal*) seperti masjid. Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan bahwa, dimana ada komunitas muslim disitu ada masjid. Dengan kata lain masjid menjadi simbol bagi umat muslim. Karena pada dasarnya umat muslim tidak bisa lepas dari masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, masjid menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah, pendidikan dan lain sebagainya. Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana mengfungsikan masjid pada zaman Rasulullah, yaitu juga untuk mendidik generasi-generasi Islam.

Masjid sebagai simbol umat Islam sekaligus pemersatu umat pada realitanya dewasa ini banyak kehilangan perannya sebagaimana mestinya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW pada awal pembangunannya masjid dijadikan sentral atau pusat kegiatan keagamaan. Bahkan kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan juga dilakukan di masjid. Masjid dijadikan tempat berkumpul untuk membahas strategi perang, diskusi dan dakwah, selain disediakan sebagai sarana untuk beribadah yang merupakan esensi dari peran masjid itu sendiri.⁵ Dalam sejarah Islam Nusantara, masjid disinyalir menjadi satu institusi pendidikan Islam tertua. Masjid

⁵ Ali Sodikin Dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2012), hlm. 31

menjadi sarana penting dalam melakukan pencerdasan dan kemajuan masyarakat, khususnya pembelajaran keagamaan dan penanaman nilai-nilai.⁶

Akan tetapi kita temukan disekeliling kita banyak didirikan masjid kurang memaksimalkan perannya. Bahkan tidak sedikit masjid yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah shalat farhdu dan jum'at saja. Selain itu permasalahan yang seringkali muncul adalah pengurus di masjid-masjid yang sedianya diharapkan menjadi teladan sekaligus mengajarkan pendidikan akhlak kepada umat, mereka sendiri kurang dibekali dengan pendidikan yang cukup atau bahkan menjauhkan diri dari jamaahnya.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa masjid telah kehilangan peran dan fungsi yang sesungguhnya.

Dari deskripsi di atas, khususnya Peran masjid baik di zaman Nabi maupun sahabat, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian jika Peran masjid pada zaman Nabi tersebut diterapkan pada zaman sekarang. Urgensi ini dipicu oleh beberapa hal, diantaranya pembangunan moral masyarakat terutama anak-anak dan remaja dapat dibina dan diarahkan melalui masjid, misalnya anak yang biasanya berkata jorok menjadi malu ketika mereka masuk ke dalam masjid. Dalam proses ini secara tidak langsung sudah terjadi proses mempengaruhi masyarakat terutama anak-anak untuk memahami pendidikan agama Islam secara mendalam, terutama dalam bidang akhlak.

Dengan sadar pemikiran bahwa masjid sebagai pusat pemberdayaan dan pendidikan yang memiliki nilai urgensi tinggi dalam pembinaan manusia Islam

⁶ TIM Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam, dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 37

⁷ Umer Chapra, *Peradaban Muslim "Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi"*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 228

yang utuh, diharapkan peran edukasi masjid menjadi lebih tertib, terarah, berkesinambungan dan tepat sesuai dengan tuntutan zaman dan jamaahnya. Upaya pengembalian fungsi dan peran masjid sebagai pusat peradaban pada masa modern kembali marak dilakukan dengan harapan munculnya peradaban baru yang berbasis masjid.

Salah satu masjid yang saat ini dapat dikatakan sebagai pusat memberdayakan umat serta kembali mengfungsikan masjid sebagaimana semestinya adalah masjid Fatimuzzahra Grendeng Purwokerto yang telah menghidupkan kembali peran edukasi masjid yang sesuai dengan tuntutan zaman dan jamaahnya sekaligus menyadarkan kita untuk kembali memakmurkan masjid sebagaimana semestinya dan memanfaatkan masjid sebagai pusat dari segala kegiatan umat muslim baik dari segi pendidikan, ekonomi, seni dan budaya, serta politik.

Diantara upaya yang dilakukan masjid Fatimuzzahra dalam mengembalikan peran dan fungsi masjid dibentuklah unit pemakmuran masjid (UPM). Adapun UPM yang telah berjalan diantaranya perpustakaan, kantin, keputrian mafaza, KBJ (kajian bina jamaah), puskom (pusat komunikasi dan dakwah), MTC (*Mafaza Training Center*), Radio Mafaza, TPQ, pelatihan guru TPQ, bina keluarga Fatimuzzahra, klinik mafaza, rumah tahfid, SASTA mafaza, Laziz mafaza, pesantren mahasiswa dan pesantren mahasiswi yang berpusat di masjid Fatimuzzahra.⁸ Dengan diadakannya berbagai upaya pemakmuran masjid tersebut terbentuklah lingkungan religius baik di dalam maupun di luar

⁸ Berdasarkan hasil wawancara pada observasi pendahuluan kepada Usd. Sarmin yang dilaksanakan pada tanggal 9 November 2016

(lingkungan) masjid Fatimatuzzahra. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya ukhuwah Islamiyah yang kental diantara pengurus dan jamaah Masjid Fatimatuzzahra.

Selain itu tergambar jelas bahwa diantara pengurus maupun jamaah masjid Fatimatuzzahra yang notabenehnya adalah laki-laki dan perempuan dalam memakmurkan masjid tidak melanggar adab dan norma dalam Islam. Mereka yang tergabung di dalam pengurus maupun jamaah masjid tetap menjaga adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Bahkan UPM (unit pemakmuran masjid) yang telah dibentuk juga dalam kegiatannya dipisah antara laki-laki dan perempuan demi menghindari *ikhtilat*⁹, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya dalam rapat kegiatan.

Terkait dengan pendidikan akhlak, di masjid Fatimatuzzahra sendiri mengadakan kajian-kajian yang dilaksanakan rutin setiap harinya yang dibuka untuk umum setiap ba'da maghrib dan subuh, kajian dan buka bersama di mafaza selama bulan Ramadhan dan masih banyak lainnya. Kajian khusus ibu-ibu juga ada yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada ahad pagi dengan tujuan akan terciptanya ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan pengetahuan keislaman ibu-ibu di Grendeng, Karangwangkal dan sekitarnya.¹⁰ Selain itu sebagai upaya dalam mencerdaskan sekaligus dalam membentuk moral yang mulia dikalangan remaja, UPM Pesantren mahasiswa MAFAZA terdapat kajian akhlak, ditunjang dengan materi-materi lain terkait pendidikan agama sekaligus pelatihan skill dengan

⁹ Bercampurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam suatu aktivitas bersama tanpa ada batas yang memisahkan antara keduanya.

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Sarmin pada tanggal 13 Juni 2017 di kantor Takmir masjid Fatimatuzzahra

tujuan Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual dan Moral menuju generasi *Ulil Albab* yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian tentang **MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Peran Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto).**

B. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian yang penulis susun, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Masjid

Peran menurut Friedman adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal, nonformal maupun secara informal.¹¹ Sedangkan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai perangkat tingkah yg diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan di masyarakat.

Masjid secara bahasa merupakan kata benda yang menunjukkan tempat yang berasal dari kata "*sajada*" yang memiliki arti tempat sujud.¹²

Berdasarkan asal kata masjid tersebut hakikat masjid adalah tempat

¹¹ Lihat <http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html?m=1> diakses pada Rabu 14 Desember 2016

¹² Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2005), hlm. 71

melakukan segala aktivitas yang mengandung ibadah dan kepatuhan kepada Allah SWT semata.¹³

Sedangkan secara istilah masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan shalat jamaah dan jum'at serta aktifitas keagamaan yang lain.¹⁴ Secara lebih luas lagi masjid dapat dimaknai sebagai seluruh alam atau bumi asal tempat tersebut suci dan terhormat.¹⁵

Berdasarkan pengertian peran dan masjid diatas, maka yang dimaksud peran masjid yang penulis maksud adalah masjid sebagai pusat pendidikan yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan masjid berdasarkan dengan posisi sosial masyarakat untuk membentuk sekaligus mengembangkan kepribadian umat muslim melalui masjid itu sendiri sebagai pusatnya.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak-

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 573

¹⁴ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, hlm. 72

¹⁵ Moh Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, hlm. 73

anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan dan bimbingan.¹⁶

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut zakiyah Darajdad dalam bukunya Abdul Majid, adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, mengahayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pegangan hidup.¹⁷

Pendidikan agama Islam yang penulis maksudkan disini identik dengan kegiatan memakmurkan masjid, yang bisanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang diadakan di masjid sebagai upaya pembinaan moral/akhlak umat Islam. Misalnya kajian bina jamaah (KBJ), TPQ, pesantren mahasiswa, keputrian mafaaza, perpustakaan mafaza, radio mafaza FM, puskom (pusat konunikasi dan dakawah) dan panitia maliah Ramadhan (PAR) yaitu bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan ajaran agama Islam terutama dalam hal akhlak..

b. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa akhlaq artinya budi pekerti, watak dan tabiat.¹⁸

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang

¹⁶ Novan Adri Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa* (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 81

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.12

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 11

mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁹

Dengan demikian pendidikan akhlak yang penulis maksudkan adalah upaya bimbingan, asuhan, memelihara dan atau menjaga tingkah laku, perbuatan, sifat dan perangai orang-orang Islam khususnya para jamaah masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto yang baik serta menghindari perbuatan atau sifat-sifat yang tercela sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Masjid Fatimatuzzahra

Masjid Fatimatuzzahra merupakan salah satu lembaga nonformal yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat Islam dengan tidak mengenal batasan usia, mulai dari anak-anak hingga lansia serta tidak membedakan suku, bangsa, ras, dan warna kulit. Sebagai pusat peradaban Islam masjid Fatimatuzzahra memposisikan dirinya sebagai pemersatu *ukhuwah* umat Islam secara menyeluruh, selain itu masjid Fatimatuzzahra juga berperan untuk mencetak generasi muslim yang taat beragama disertai dengan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁹ Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, hlm. 13

Masjid Fatimatuz Zahra terletak di area pemukiman padat penduduk dan di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang tepatnya terletak di Jalan Gunung Muria, Rt. 007/07, Grendeng-Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penelitian yang penulis lakukan yaitu selama bulan Juni 2017 untuk menggali informasi terkait pendidikan akhlak yang ada di masjid Fatimatuz Zahra.

Berdasarkan pengertian peran masjid, pendidikan akhlak dan masjid fatimatuz zahra tersebut di atas maka yang dimaksud peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak yaitu bagaimana seharusnya masjid memosisikan dirinya sebagai pusat pemberdayaan umat Islam dalam bidang pendidikan untuk membentuk serta memelihara akhlak terpuji sesuai dengan tuntunan syari'at agama Islam melalui unit pemakmuran masjid yang terdapat di masjid Fatimatuz Zahra yaitu seperti pesantren mahasiswi dan pesantren mahasiswa, perpustakaan mafaza, radio mafaza, kajian bina jamaah (KBJ), mafaza *training center* (MTC), TPQ mafaza dan keputrian mafaza.

C. Rumusan Masalah

Agar kajian dan pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat menghasilkan data dan informasi yang baik, maka penulis disini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk Peran Masjid sebagai pusat pendidikan Akhlak di masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto?
2. Bagaimana metode pendidikan Akhlak dalam upaya membina umat (jamaah) masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto?

3. Faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat dalam menerapkan Masjid sebagai pusat pendidikan Akhlak dalam upaya membina moral umat (jamaah) masjid Fatimatuzzaahra Grendeng Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan seperti yang terangkum dalam latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Peran Masjid sebagai pusat pendidikan Akhlak di masjid Fatimatuzzaahra Grendeng Purwokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan Akhlak di masjid Fatimatuzzaahra Grendeng Purwokerto.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat dalam menerapkan masjid sebagai pusat pendidikan Akhlak dalam upaya membina moral umat (jamaah) di masjid Fatimatuzzaahra Grendeng Purwokerto.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

a. Bagi masjid

Diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi dalam memajukan pendidikan agama Islam terkhusus dalam bidang akhlak yang diadakan di luar jalur sekolah (*nonformal*), serta dengan dilaksanakannya penelitian ini akan memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, seperti para

pengurus dan jamaah maupun masyarakat pada umumnya dalam upaya memakmurkan masjid serta menempatkan masjid sebagai pusatnya.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan pijakan dalam penelitian selanjutnya, dan yang lebih penting hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan kekayaan khasanah keilmuan, khususnya bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto.

c. Bagi Peneliti atau Penulis

Mampu memberikan kemantapan dan keluasan khasanah ilmu pengetahuan serta berguna bagi pengembangan pendidikan agama islam baik yang diadakan di jalur sekolah (*formal*) maupun yang diadakan di luar jalur sekolah (*nonformal*) sesuai dengan profesi penulis, menuju perbaikan mental, akhlak, dan profesionalisme demi membangun manusia yang berbudi lahir dan batin, sehingga tercipta suasana yang sempurna dalam berbangsa dan beragama.

2. Manfaat teoritis

a. Akademisi

Bagi akademisi sebagai wacana untuk menambah ilmu pengetahuan.

b. Masyarakat umum

Berfungsi sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan terkait dengan peran dan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan akhlak umat Islam dan perannya dalam mengentaskan kebodohan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang telah ada, dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang penulis lakukan dengan hasil penelitian yang telah ada atau untuk menggali beberapa teori maupun pemikiran dari para ahli. Sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Dalam bukunya Moh Roqib yang berjudul “*Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*” di dalamnya membahas mengenai implementasi peran masjid sebagai pusat pendidikan untuk pemberdayaan umat dengan menjadikannya sebagai alternatif penyebaran iman, ilmu dan amal muslim sebagai upaya mengembalikan kejayaan Islam pada masa lalu. Selain itu dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana cara mengembangkan masjid sebagai pusat pendidikan²⁰ Dari buku ini penulis dapat mengetahui bahwa masjid mempunyai peran bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun lebih penting lagi yaitu sebagai alternatif pendidikan sekaligus sebagai pusatnya pendidikan.

Selanjutnya berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai peran masjid diantaranya Skripsi yang di tulis oleh Risqun Hanifah Muhtarom (Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2012) yang berjudul “Pemanfaatan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun

²⁰ Moh Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, hlm. 145-146

2012” menyimpulkan bahwa pemanfaatan masjid al-Muhajirin telah berusaha mengPerankan masjid sebagai semestinya, yaitu disamping sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat pembinaan jamaah, sebagai sarana dakwah, dan kaderisasi umat walaupun belum optimal. Selain itu pemanfaatan masjid al-Muhajirin sebagai pusat pendidikan Islam non formal dikatakan belum optimal karena pendidikan yang dikembangkan belum menyeluruh ke semua jenjang usia dan kebanyakan pesertanya dari kalangan orang tua, sedangkan untuk kalangan remaja dan anak-anak belum diaktifkan.

Skripsi yang ditulis oleh Anna Lisana Yudianti (UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2015) yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Yogyakarta” menyimpulkan bahwa bentuk optimalisasi masjid yaitu dibentuknya rohis yang berusaha untuk memakmurkan masjid melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat jamaah, kajian hadis, tadarus bersama, pengajian rutin, halaqoh, perpustakaan, tempat rapat dan diskusi sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Pengadaan masjid dijadikan sebagai media pembelajaran yang ada terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta terwujud sikap yang baik dikalangan peserta didik karena didukung dengan lingkungan yang kondusif.

Skripsi yang ditulis oleh Adi Hermawan (Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2012) yang berjudul “Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Study Kasus di Masjid al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta Tahun 2012)” dapat disimpulkan bahwa masjid Al-Muhajirin menjadi pusat pendidikan Islam berperan sebagai fasilitator dalam

pembentukan akhlak remaja dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti kajian intensif keislaman secara rutin, mengadakan pesantren kilat yang mengkaji kitab kuning setiap bulan ramadhan, bimbingan hafalan al-Qur'an dan kajian hadis yang bertemakan akhlak serta bimbingan baca tulis al-Qur'an.

Berdasarkan buku dan hasil penelitian yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka di atas maka penulis sendiri akan mengadakan penelitian tentang masjid sebagai pusat pendidikan akhlak (studi peran masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto). Penulis memfokuskan penelitian pada bentuk-bentuk peran masjid, metode dan faktor pendukung dan penghambat masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto sebagai pusat pendidikan akhlak dalam upaya pembinaan moral umat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai dengan BAB V.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan pendidikan akhlak berbasis masjid meliputi dua sub pembahasan yang masing-masing sub memiliki pembahasan tersendiri. Sub pertama membahas tentang masjid, yang meliputi pengertian masjid, sejarah masjid, pengertian peran dan fungsi masjid dan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Kemudian sub kedua membahas tentang pendidikan akhlak yang didalamnya membahas terkait tentang pengertian, dasar, ruang lingkup, tujuan, metode, faktor yang mempengaruhi dan evaluasinya.

BAB III berisi tentang metode penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang berisi tentang beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian terakhir adalah teknik analisis data, yang terdiri atas tiga langkah: menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau menarik kesimpulan.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang terbagi dalam tiga sub pembahasan yaitu gambaran umum masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto, penyajian data, dan analisis data tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak dalam upaya membentuk manusia paripurna.

BAB V: Penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari seluruh hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penyusunan skripsi dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak di masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak kepada jamaah maupun umat Islam secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk peran masjid Fatimatuzzahra sebagai pusat pendidikan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, peran masjid sebagai tempat/alat untuk menanamkan akhlak terpuji, *kedua* , yaitu sebagai wadah dalam memperdalam ilmu agama dan umum untuk membentuk akhlak terpuji, *ketiga* sebagai penggerak dalam meyebarkan akhlak terpuji.
2. Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak terpuji baik kepada jamaah masjid Fatimatuzzahra diantaranya adalah metode pembiasaan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, metode nasihat, dan metode keteladanan serta metode *tarhib* (hukuman) dan *targhib* (ganjaran).
3. Faktor pendukung masjid Fatimatuzzahra sebagai pusat pendidikan akhlak diantaranya adalah tempat yang strategi karena berada di lingkungan kampus UNSOED, sistem kepengurusan yang teratur dan SDM yang profesional, animo mahasiswa dan masyarakat sekitar yang tinggi, kesadaran beragama yang tinggi dan tanpa paksaan, serta program kegiatan yang bervariasi yang mencakup semua kalangan baik laki-laki

maupun perempuan, dari anak-anak hingga lansia. Sedangkan faktor penghambat peran masjid Fatimatuzzahra sebagai pusat pendidikan akhlak diantaranya adalah pandangan eksklusif oleh sebagian kalangan dan kesibukan para pengurus masjid karena selain bertugas untuk memakmurkan masjid Fatimatuzzahra, mereka juga mempunyai aktivitas lain yang tidak bisa di tinggalkan seperti kuliah bagi pengurus yang statusnya masih sebagai mahasiswa, serta penghambat lainnya yaitu kurangnya pengawasan program kerja.

B. Saran

Setiap sesuatu tentunya tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya, termasuk usaha yang dilakukan oleh masjid Fatimatuzzahra sebagai pusat pendidikan akhlak kepada umat Islam khususnya mereka yang merupakan jamaah masjid Fatimatuzzahra. Untuk itu, perlu kiranya penulis menyampaikan beberapa saran demi kemajuan dalam mengfungsikan masjid fatimatuzzahra sebagai pusat pendidikan akhlak, yaitu:

1. Bagi Pengurus

Sebaiknya pihak pengurus untuk lebih gencar dalam mensosialisasikan program kegiatan yang diadakan di masjid Fatimatuzzahra. karena masih ada pada sebagian kegiatan yang diadakan pesertanya belum maksimal. Serta bagi radio mafaza yang bersaluran 89.6 Mhz hendaknya diperhatikan lagi, karena penulis sendiri ketika hendak mendengarkan radio mafaza di saluran tersebut ternyata

tidak ada salurannya. Mengingat bahwa peran radio sebagai agen menyiarkan syi'ar Islam dan menanamkan akhlak terpuji kepada umat Islam secara umum dapat berlangsung sangat efektif, karena radio dewasa ini juga masih eksis walaupun arus perkembangan teknologi sudah sangat pesat. Selain itu, pengurus juga sebaiknya mampu untuk mengupayakan mencari pengajar atau ustaz/ustazah yang dapat istiqamah dan memiliki kesungguhan untuk mengajar serta mencari pengganti sebagai langkah antisipasi tatkala terdapat pengisi materi yang berhlangan hadir, sehingga dalam pelaksanaan kajian dan kegiatan lainnya termasuk dalam menanamkan nilai akhlak kepada jamaah dapat lebih efektif.

2. Bagi Para Ustaz/ustazah

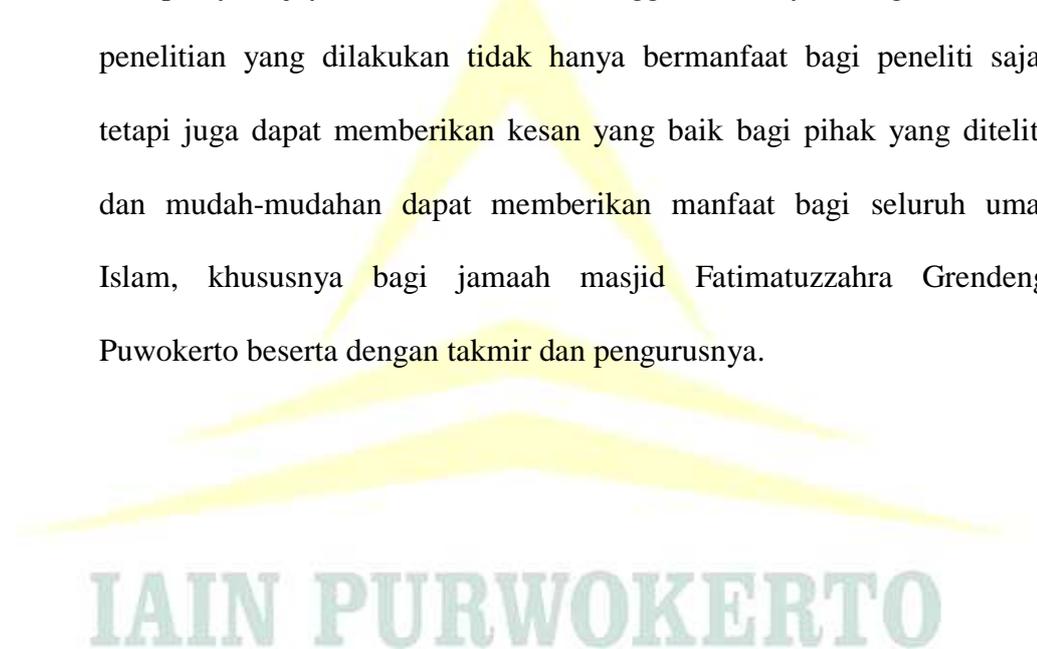
Senantiasa bersungguh-sungguh, bersabar, dan dapat istiqamah dalam mendidik umat khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada jamaah.

3. Bagi Jamaah

Terus semangat dalam beribadah kepada Allah yaitu dengan menghadiri majlis ilmu yang ada di masjid selain menjalankan shalat lima waktu sebagai uapaya memperdalam ilmu agama serta dalam memperbaiki akhlak. Baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasul, akhlak sesama umat, akhlak terhadap alam lingkungan dan akhlak kepada nonmuslim.

4. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca yang ingin meneliti lebih lanjut tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak sebaiknya tidak hanya sekedar termotivasi untuk melaksanakan penelitian semata, tetapi juga diniatkan untuk turut ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* serta berniat dan berusaha untuk memakmurkan masjid sebagai pusat peradaban Islam demi mengulang kembali masa kebangkitan Islam di masa lalu dan tercapainya kejayaan Islam masa kini hingga seterusnya. Dengan cara ini, penelitian yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi peneliti saja, tetapi juga dapat memberikan kesan yang baik bagi pihak yang diteliti dan mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat Islam, khususnya bagi jamaah masjid Fatimatuzzahra Grendeng Puwokerto beserta dengan takmir dan pengurusnya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSATAKA

- Abdullah, Ishak dan Ugi Suprayogi. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Adri, Novan Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras.
- Ahamadi, Abu dan Saalimi Noor. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminuddin dkk. 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ayub E. Moh. Dkk. 2001. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Kalibata: Gema Insani Press.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: kencana.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chapra, Umer. 2010. *Peradaban Muslim "Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi"*. Jakarta: AMZAH.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara .
- . 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Amiril Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lihat <http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html?m=1> diakses pada Rabu 14 Desember 2016
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, Imam. 2006. Takhrij: Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, *Tarjamah Riyadhus Shalihin* Jilid I. Surabaya: Duta Ilmu.
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Lentera Media.
- . 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Rosady, Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sodikin, Ali Dkk. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media.
- TIM Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Mulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam, dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Tim Penyusun. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.

Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta :Indonesia Legal Center Publishing, 2008.

